

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 :
(STUDI KASUS SEKOLAH TAPAL BATAS MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL FURQON)**

**PROBLEMS OF ONLINE LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC IN DARUL FURQAN
BOARDING SCHOOL: A CASE STUDY**

Ade Prasetya Cahyadi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Email: adeprasetyacahyadi@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah di wilayah perbatasan mengalami kesulitan melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Tulisan ini bertujuan menggambarkan kondisi tersebut, dengan berfokus pada permasalahan yang dialami sekolah tapal batas selama pembelajaran daring. Sekolah tapal batas berada di Pulau Sebatik (perbatasan Indonesia-Malaysia) yang sebagian besar muridnya adalah anak-anak TKI. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan informan guru dan siswa-siswi di sekolah tapal batas (Madrrasah Ibtidaiyah Darul Furqon). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi whatsapp. Dalam prakteknya, sekolah mengalami berbagai kendala yang disebabkan oleh berbagai hal, antara lain : 1.) Keterbatasan terhadap akses internet 2.) Minimnya jumlah tenaga pengajar. 3.) Kurangnya bimbingan orang tua karena sibuk bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Alhasil, pembelajaran daring di sekolah tapal batas menyebabkan partisipasi belajar semakin menurun.

Kata Kunci: Covid-19, Pembelajaran Daring, Problematika, Wilayah Perbatasan

ABSTRACT

Schools in border areas have difficulty implementing online learning during the Covid-19 pandemic. This paper aims to describe these conditions, by focusing on the problems experienced by border schools during online learning. The border school is located on Sebatik Island (Indonesia-Malaysia border) where most of the students are Indonesian migrant workers. The researcher applies a case study qualitative research with teacher and student informants in a border school (Madrrasah Ibtidaiyah Darul Furqon). The results of the study show that online learning is carried out through the whatsapp application. In applying online class, schools experiencing some problems, including: 1.) Limitations on internet access 2.) The minimum number of teaching staff. 3.) Lack of parental guidance because they are busy working as palm oil workers. As a result, online learning in border schools causes learning participation to decrease.

Keyword: Covid-19, Online Learning, Problematics, Border Areas

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan pandemi Covid-19, dunia pendidikan mengalami transformasi. Aktivitas pembelajaran yang dulunya dilakukan secara konvensional (tatap muka), kini berubah menjadi daring. Keputusan ini dikeluarkan oleh Kemendikbud melalui surat edaran No 4 Tahun 2020, poin ke 2 terkait intruksi melakukan pembelajaran jarak jauh (daring). Kebijakan ini mau tidak mau harus dijalankan sebagai upaya preventif

mencegah penyebaran virus Covid-19. Menurut (Yuliani Meda, 2020) pembelajaran jarak jauh (*daring*) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Melalui sistem ini, interaksi guru dan siswa menjadi lebih praktis dan fleksibel karena tidak harus bertemu secara langsung. (Sri Gusti, 2020, p. 5) Pembelajaran daring dianggap sebagai solusi yang tepat untuk membuat kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dapat melaksanakan pembelajaran daring secara efektif. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia yang belum merata. Dalam prakteknya, pembelajaran daring justru menimbulkan berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap internet. Kondisi tersebut umumnya dialami oleh sekolah yang berada di wilayah terpencil. Menurut laporan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika [Kementerian Komunikasi dan Informatika](#) Ahmad M. Ramli, mengatakan bahwa sebanyak 12.548 [desa](#) di Indonesia belum tersentuh oleh sinyal Internet hingga hari ini. (Rosana, 2020). Ironisnya, keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh koneksi internet. Koneksi yang buruk menyebabkan guru kesulitan menyelenggarakan pembelajaran daring. Kendala lain yang harus dihadapi adalah keterbatasan guru dan pelajar dalam mengaplikasikan teknologi digital. (Santaria, 2020). Menurut ketua umum Ikatan Guru Indonesia (IGI), Muhammad Ramli Rahim mengatakan lebih dari 60% [guru](#) tidak mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring. (Kumpan, 2020). Sejalan dengan hal itu, banyak siswa yang kesulitan memahami teknologi digital karena *belum* meratanya infrastruktur di Indonesia.

Pembelajaran daring pada hakekatnya menuntut semua elemen pendidikan untuk paham mengenai teknologi digital. Selain itu, seluruh pihak harus terhubung dengan koneksi internet yang baik. Secara tidak langsung, pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menuntut institusi pendidikan untuk mampu beradaptasi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Celakanya, realitas menunjukkan bahwa tidak semua sekolah di Indonesia memiliki kesiapan menghadapi tantangan tersebut. Terlebih, bagi sekolah yang berada di wilayah perbatasan negara. Selama ini, kawasan perbatasan hanya dilihat sebagai halaman belakang dari suatu negara sehingga luput dari agenda pembangunan. Sampai dengan saat ini, masyarakat di wilayah perbatasan hidup di tengah keterbatasan, salah satunya terjadi pada aspek pendidikan. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pengajar, sulitnya memperoleh akses buku merupakan beberapa bukti kesenjangan pendidikan yang dialami masyarakat perbatasan. (Iskandar, 2012) Di tengah keterbatasan tersebut, sekolah di wilayah perbatasan mengalami persoalan baru. Hal ini berkaitan dengan hadirnya pandemi Covid-19,

situasi yang memaksa guru dan siswa melaksanakan pembelajaran daring.

Salah satu sekolah yang dituntut untuk melaksanakan pembelajaran daring adalah yayasan madrasah ibtidaiyah darul furqon atau yang lebih dikenal sebagai sekolah tapal batas. Sekolah tapal batas terletak di desa sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan. Daerah yang merupakan wilayah perbatasan antara negara Indonesia dengan Malaysia. Sekolah tersebut menjadi harapan bagi anak-anak TKI yang kesulitan memperoleh pendidikan karena ketidakjelasan status kewarganegaraan. (H. Warsono, 2018). Sebagian besar murid sekolah tapal batas tinggal di *camp* perkebunan sawit Maysia dengan akses internet yang buruk. (Raharjo, 2017). Di tengah kondisi tersebut, sekolah dituntut untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini hadir untuk menganalisa persoalan tersebut. Penelitian sebelumnya mengenai sekolah tapal batas sudah pernah dilakukan oleh penelitian lain seperti (Raharjo, 2017),(Muri'ah, 2018). Akan tetapi, penelitian sebelumnya memilih fokus pada strategi pengembangan pendidikan di sekolah tapal batas. Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini memilih fokus pada problematika yang dialami sekolah tapal batas selama melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu dari pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) (Cresswell, 2015:135). Studi kasus dianggap sebagai salah satu metode penelitian yang fleksibel, menantang, dan memiliki kajian yang mendalam terhadap suatu kasus. (Cresswell John W & Poth Cheryl N, 2018:156). Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendalami suatu permasalahan, yakni problematika pembelajaran daring. Penelitian dilakukan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon atau yang lebih dikenal sebagai Sekolah Tapal Batas. Sekolah tersebut berada di Jl. Sinta RT.014 Kampung Qur'an Dusun Berjoko Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan, dilakukan dengan ikut menjadi pengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon. Wawancara, dilakukan kepada guru dan siswa-siswi melalui teknik purposive. Dokumentasi, merupakan hasil gambar maupun tulisan yang bersumber dari peneliti. Sumber data pada penelitian terdiri dari dua, yakni : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, literature (skripsi, jurnal, berita, dan lain sebagainya). Validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain : 1.) Reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan penyeleksian data dengan menyeleksi data-data yang diperoleh. Data yang dipilih didasarkan pada kesesuaian fokus penelitian. 2.) Penyajian data, pada tahap ini data yang telah dipilih digali, diekplorasi, dan kemudian disajikan. Dalam tahap ini, suatu data dengan data lainnya dibandingkan untuk mendapatkan data yang lebih relevan dengan fokus penelitian. 3.) Kesimpulan, penyimpulan data dilakukan setelah melalui dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menarasikan data utuh terkait fokus penelitian untuk memperkuat dan memperjelas narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Pembelajaran Daring di Sekolah Tapal Batas (Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon)

Ketidakpastian kapan akan berakhirnya pandemi Covid-19, menuntut sekolah di seluruh Indonesia mengubah pola pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Guru selaku elemen penting dalam pembelajaran diharapkan mampu menemukan metode pembelajaran daring yang efektif. Kondisi ini yang juga terjadi kepada guru-guru di Sekolah Tapal Batas Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon). Di masa pandemi Covid-19, aktivitas pembelajaran dominan dilakukan secara daring. Kebijakan ini dilakukan agar pembelajaran tetap berlangsung meski tidak lagi dengan tatap muka. Terlebih, Sebatik merupakan zona rawan karena memiliki batas darat dengan Malaysia sehingga dua warga negara dapat saling mengunjungi tanpa direpotkan permasalahan

administrasi lintas negara yang rumit. (Purnawan basundoro, 2013). Mobilisasi yang tinggi dikhawatirkan dapat mempercepat penyebaran virus Covid-19.

Menurut Isman dalam (Dewi, 2020) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran daring membutuhkan perangkat berupa media aplikasi sebagai penunjang dalam mengajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang mana dengan adanya media dapat merangsang peserta didik melakukan sesuatu, memotivasi pola pikir, kemampuan dalam diri, serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mendorong proses belajar. (Sri Gusti, 2020). Aplikasi pembelajaran saat ini telah berkembang sedemikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Beragam aplikasi pembelajaran diharapkan mampu dimanfaatkan guru maupun siswa sesuai dengan, waktu, keuangan, kondisi, maupun materi yang ingin disampaikan. Adapun beberapa aplikasi tersebut, antara lain whatsapp, zoom, webex, classroom, ruang guru dan lain sebagainya.

Meskipun perkembangan aplikasi pembelajaran berkembang dengan sangat pesat, akan tetapi pembelajaran daring di sekolah tapal batas hanya dilakukan melalui whatsapp. Aplikasi Whatsapp dipilih karena beragam alasan, antara lain 1.) Whatsapp lebih praktis dan ekonomis., 2.) Wali murid, peserta didik, maupun tenaga pengajar lebih paham menggunakan aplikasi tersebut 3.) Aplikasi whatsapp menyediakan berbagai fitur yang memudahkan proses pembelajaran seperti mengirimkan video, foto, pesan suara, dan lain sebagainya. Beberapa kali guru pernah mencoba menggunakan aplikasi lainnya seperti zoom. Akan tetapi, tidak berjalan efektif karena sulit diakses dan siswa kesulitan mengoperasikannya.

Aktivitas pembelajaran melalui whatsapp dilakukan dengan memasukkan murid ke dalam grup kelas. Pengumpulan tugas dan penyampaian materi dilakukan melalui grup tersebut. Singkatnya, whatsapp digunakan sebagai ruang komunikasi antara guru dengan peserta didik. Melalui whatsapp guru memberikan arahan dan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran seperti penyampaian materi, pengumpulan tugas, serta pelaksanaan ujian. Terkait penyampaian materi, guru melakukannya dengan mengirimkan

materi dalam bentuk video ataupun foto. Terkait pengumpulan tugas, umumnya dilakukan dengan memberi soal berbentuk pilihan ganda/essay disertai batasan waktu pengumpulan tugas. Siswa-siswi kemudian mengumpulkan tugas melalui aplikasi whatsapp. Selanjutnya mengenai pelaksanaan ujian, dilakukan dengan memberikan soal melalui foto dan para siswa di minta untuk menjawab sesuai waktu yang telah ditentukan. Namun, terdapat perbedaan antara waktu pengumpulan tugas dengan ujian. Pengumpulan tugas umumnya diberikan waktu selama sehari sedangkan waktu pengerjaan ujian biasanya hanya dua jam sesuai dengan waktu mata pelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu menerapkan berbagai strategi agar pembelajaran daring berjalan efektif. *Pertama*, meluangkan waktu lebih kepada siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Umumnya, guru menyediakan waktu dari pagi hingga sore hari. *Kedua*, memberikan hukuman. Tindakan ini dilakukan ketika siswa acuh terhadap tugas yang diberikan guru.. Sebelum memberi hukuman, terlebih dulu guru memberi peringatan dengan melakukan *video call* kepada siswa yang bersangkutan. Namun, jika hal tersebut masih saja tidak direspons guru akan menindaklanjutinya dengan memberikan hukuman seperti pengurangan nilai. Tindakan ini perlu dilakukan sebagai upaya memberi peringatan kepada murid agar tidak mengganggalkan setiap tugas.

2. Problematika yang dialami Sekolah Tapal Batas (Madrasah Ibtidaiyah Darul Furqon) Selama Pembelajaran daring

Sekolah tapal batas memiliki sejarah panjang dalam pendiriannya. Sekolah tersebut didirikan karena Suraidah (pendiri sekolah) merasa prihatin melihat banyaknya anak-anak TKI yang tidak memperoleh akses pendidikan. Kondisi ini terjadi karena mereka tidak memiliki status kewarganegaraan yang sah. Pada awalnya banyak orang tua yang ragu untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tapal batas. Hal ini lantaran mereka menilai sekolah tersebut tidak resmi. Namun berkat kerja keras Suraidah, di 2014 sekolah tersebut diresmikan oleh Kementrian Agama. Bahkan, sekolah ini mendapatkan banyak bantuan dari perusahaan besar seperti pertamina, sehingga satu per satu fasilitas mulai diperbaiki. Alhasil, banyak orang tua yang mulai percaya dan menyekolahkan anaknya.

Meskipun demikian, bukan berarti sekolah tapal batas tidak luput dari berbagai persoalan. Ironisnya adalah persoalan tersebut dialami sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Menurut hasil penelitian (Brata, 2020) menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang dialami sekolah tapal batas seperti Kekurangan ruang kelas, guru, dan fasilitas belajar. Keadaan kian parah saat pandemi Covid-19 menyerang, kondisi yang mengharuskan sekolah melaksanakan pembelajaran daring di tengah keterbatasan. Secara umum, ada beberapa kendala yang dialami sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Keterbatasan Terhadap Akses Internet
Sebagaimana diketahui, akses internet dengan aksebilitas tinggi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Sayangnya, murid dan guru di sekolah tapal batas mengalami kendala dalam hal tersebut. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar murid tinggal di *camp* perkebunan sawit. Wilayah dengan akses internet yang buruk sehingga mereka perlu berjalan menuju bukit untuk mendapatkan sinyal. Problem tersebut tidak hanya dialami oleh para murid akan tetapi juga dialami guru. Selama ini guru tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah tapal batas. Namun, lokasinya jauh dari pusat kota sehingga sinyal internet yang tersedia hanya 3G. Letak sekolah tapal batas memang relatif jauh, seseorang membutuhkan waktu 30-45 menit dari pelabuhan speed board untuk menuju sekolah.
- 2) Minimnya Jumlah Tenaga Pengajar
Minimnya jumlah tenaga pengajar menyulitkan mereka melaksanakan pembelajaran daring secara efektif. Sekolah tapal batas hanya memiliki tiga guru aktif yakni Suraidah (kepala yayasan) serta Adi dan Inna selaku pengajar. Kekurangan jumlah guru tentu berdampak pada aktivitas pembelajaran. Mereka harus menyiapkan pembelajaran yang efektif selama masa pandemi di tengah minimnya jumlah guru. Mereka harus mengoordinir semua siswa yang berjumlah 43 siswa seperti pemberian tugas, nilai, ulangan, dan lain sebagainya. Kesulitan lainnya yang dialami guru adalah terkait sulitnya mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena mereka masih sangat awam dengan berbagai kecanggihan aplikasi pembelajaran.
- 3) Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Pembelajaran daring membutuhkan peran orang tua khususnya dalam hal pengawasan dan pendampingan. Tanpa kedua hal tersebut, pembelajaran daring berjalan tidak efektif. Pembelajaran daring menuntut orang tua untuk bisa menjadi guru di rumah karena pembelajaran tidak lagi bisa dilakukan di sekolah (Lutfi, 2020). Sayangnya, hal ini tidak didapati oleh siswa-siswi di sekolah tapal batas. Hal ini lantaran orang tua mereka sibuk bekerja sebagai buruh kelapa sawit sehingga tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anaknya. Celakanya, banyak dari murid sekolah tapal batas justru menggunakan waktu belajar daring dengan membantu orang tuanya bekerja. Mereka melakukannya untuk mendapatkan uang demi kebutuhan perekonomian keluarga.

3. Partisipasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Tapal Batas Selama Pembelajaran Daring

Selama ini sekolah tapal batas menyelenggarakan pembelajaran daring di tengah berbagai kendala yang dialami. Adapun berbagai kendala tersebut, seperti akses internet yang buruk, minimnya tenaga pengajar serta kurangnya pendampingan orang tua. Problem tersebut menyebabkan pembelajaran daring berjalan apa adanya dan cenderung tidak efektif. Alhasil, partisipasi belajar siswa semakin menurun. Realitas ini tergambar pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Kondisi ini terjadi di berbagai aspek mulai dari presensi/kehadiran hingga keaktifan siswa. Dari aspek kehadiran, banyak siswa yang mengisi absensi tidak tepat waktu. Presensi kehadiran yang seharusnya diisi pada pagi hari justru diisi ketika malam hari. Bahkan, ada beberapa siswa yang tidak mengisi absensi melebihi tiga hari. Menyikapi hal tersebut, pihak sekolah memberi teguran dengan menelpon wali siswa yang bersangkutan.

Menurunnya partisipasi belajar juga tergambar pada keaktifan siswa. Siswa terlihat aktif hanya pada saat presensi, ketika materi dimulai beberapa dari mereka akan keluar. Selain itu, banyak siswa yang kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena peserta didik kesulitan untuk konsentrasi saat belajar dari rumah. Saat di rumah, mereka disibukkan dengan kegiatan lain seperti membersihkan rumah ataupun menjaga adik-adiknya. Kondisi ini terjadi karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga pekerjaan rumah dilimpahkan kepada mereka.

Menurunnya partisipasi belajar di sekolah tapal batas menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang berlangsung tidak efektif. Dalam konteks ini, tidak semua sekolah memiliki kesiapan melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan di Indonesia masih belum teratasi hingga saat ini. Kondisi ini umumnya dialami oleh sekolah di wilayah perbatasan. Minimnya infrastruktur, keterbatasan akses pendidikan merupakan beberapa contoh penderitaan yang dialami masyarakat di perbatasan. Paradoksnya justru terlihat ketika melihat besarnya anggaran pembangunan kawasan perbatasan. Dimana anggaran perbatasan terus mengalami kenaikan, dari yang awalnya 7,3 triliun di tahun 2013, kini anggaran telah mencapai 24,3 Triliun. Melihat besarnya anggaran tersebut maka sudah sepatutnya Pemerintah lebih memerhatikan aspek pendidikan di perbatasan. Pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk mengubah perenominan mereka dikemudian hari.

Lebih jauh, kesenjangan pendidikan inilah yang menjadi penyebab mengapa pembelajaran daring di sekolah tapal batas berjalan tidak efektif. Pembelajaran daring yang selama ini dianggap praktis dan fleksibel justru menyulitkan guru dan siswa. Terlebih, murid di sekolah tapal batas yang merupakan anak-anak TKI. Mereka kesulitan mendapatkan pendampingan dari orang tua saat melakukan pembelajaran daring. Kondisi yang lebih dikhawatirkan jika masalah tersebut tidak terselesaikan adalah memicu terjadinya dehumanisasi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan yang berlangsung hanya sebatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal ini menyebabkan kemampuan seseorang murid tidak dapat berkembang. Kondisi ini yang juga terjadi pada aktivitas pembelajaran daring di sekolah tapal batas. Realitas ini dibuktikan dengan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, pembelajaran daring yang berlangsung di sekolah tapal batas berpusat pada guru. Selama ini pembelajaran berlangsung hanya satu arah, dimana guru memberi materi serta tugas. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut. Dengan sistem ini, pembelajaran hanya sebatas pemindahan ilmu. Anak-anak tidak bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya secara kritis karena dihadapkan pada tugas yang melimpah. *Kedua*, interaksi belajar yang sangat monoton antara siswa dengan guru. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan akses terhadap internet

yang dialami guru dan siswa. Alhasil, kedua hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah tapal batas masih jauh dengan apa yang di cita-citakan oleh Paul Freire.

Paul menilai seharusnya pendidikan yang berlangsung mengarah pada pendidikan yang humanis. Menurutnya, pendidikan humanis adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu menjadikan murid sebagai elemen utama. Siswa harus diberikan kebebasan berfikir untuk menemukan kemampuannya (Abdillah Rizal, 2017). Melihat kondisi tersebut, maka sudah sepatutnya pemerintah memberi perhatian khusus kepada sekolah tapal batas.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mendesak institusi pendidikan mengubah aktivitas pembelajaran, dari yang awalnya dilakukan secara konvensional (tatap muka) kini berubah menjadi daring. Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya membantu pemerintah memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring dipilih karena dianggap lebih fleksibel dan praktis, siswa dan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran tanpa perlu bertemu secara langsung. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa tidak semua sekolah siap melaksanakan pembelajaran daring. Beberapa sekolah di wilayah perkotaan cenderung lebih siap karena memiliki sarana dan prasarana yang baik. Kondisi berbeda justru terjadi pada sekolah yang berada di wilayah perbatasan negara. Seperti halnya sekolah tapal batas (madrasah ibtidaiyah darul furqon). Sekolah tapal batas mengalami berbagai kendala saat menyelenggarakan pembelajaran daring, seperti koneksi internet yang buruk, minimnya jumlah guru, serta kurangnya bimbingan kedua orang tua. Kendala yang dialami selama pembelajaran daring menyebabkan partisipasi belajar siswa semakin menurun. Kondisi ini tergambar pada kehadiran dan keaktifan siswa saat melakukan pembelajaran daring.

Melihat kondisi tersebut, maka sudah sepatutnya berbagai pihak memberikan kontribusi terhadap persoalan yang dialami sekolah tapal batas. Selama ini sekolah tapal batas minim perhatian dari berbagai pihak. Terkait hal ini, ada beberapa saran yang direkomendasikan penulis kepada sejumlah pihak. Bagi pemerintah, upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan

husus mengenai penggunaan teknologi kepada guru dan murid. Tindakan ini diperlukan agar nantinya mereka tidak lagi kesulitan mengoperasikan aplikasi pembelajaran. Selain itu, upaya lainnya adalah memperbaiki akses sinyal dengan membangun sebuah tower internet di pertengahan lokasi antara sekolah dengan tempat tinggal siswa. Bagi tenaga pengajar, upaya dapat dilakukan dengan mendesain model pembelajaran yang tidak membosankan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Selain itu saat membuat materi, guru sebisa mungkin meringkasnya agar siswa lebih mudah memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Rizal. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Brata, N. T. (2020). *Authority and Budget for Education Services in the Border Area : Case Study in Sebatik Island , North Kalimantan*. 47(June), 19–27.
- Cresswell J. W, 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cresswell J. W & Poth Cheryl N, 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing among Five Traditions*. Sage Publications.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- H. Warsono, H. N. (2018). Social Movement at Indonesia - Malaysia Border (A Case Study of Indonesian Migrant Workers ' Education in Sebatik Island , a Land Border of Indonesia - Malaysia. 13, 4-6.
- Iskandar, A. (2012). Kajian Penyelenggaraan Pendidikan Di Daerah Perbatasan. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(2).
- Kumaran. (2020). *Ikatan Guru: 60% Pengajar Tak Bisa Pakai Teknologi, Kami Beri Pelatihan*. Retrieved Juni 30, 2020, from <https://kumaran.com/kumarannews/ikatan-guru-60-pengajar-tak-bisa-pakai-teknologi-kami-beri-pelatihan-1tfEB7qUwgD>
- Lutfi, H. (2020). Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2).
- Muri'ah, S. (2018). Strategi Pengembangan Pendidikan Wilayah Perbatasan (Studi

- Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Tapal Batas Sebatik dan Nunukan). *Fenomena*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i2.1340>
- Raharjo. (2017). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Perbatasan. *PKS*, 16(3), 19-27.
- Rosana, F. C. (2020). *Kominfo Sebut 12.548 Desa Belum Tersentuh Sinyal Internet*. Retrieved Juni 30, 2020, from <https://bisnis.tempo.co/read/1352697/kominfo-sebut-12-548-desa-belum-tersentuh-sinyal-internet>.
- Santaria, M. d. (2020, Agustus 2). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2).
- Sri Gusti, N. M. (2020). *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Suci, S. R. (2020). Strategi Komunikasi Guru SMA Alfa Centauri Bandung Masa Pembelajaran Online di Situasi Pandemi COVID-19. *Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1).
- Yuliani Meda, S. J. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.